

PRAKTIK KEGIATAN KERJA SALON DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA TANGERANG

<https://doi.org/10.52472/jpmp.v3i2.174>

Submitted: 05-10-2025 Reviewed: 14-10-2025 Published: 26-11-2025

Lauditta Indahdewi¹, Novitasari Romahdani², Nur Hanifah³, Evi Puspita Sari⁴, Helda Nofika Rezki⁵, Dinda Prisca⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

*e-mail: indahdewi.lauditta@gmail.com¹, nsari7993@gmail.com², nurhanifah24001@gmail.com, evipuspita@gmail.com, vikanovika654@gmail.com, Dinda.prischa@gmail.com³

Abstract

Increasing the capacity of WBP through the provision of entrepreneurial skills in prisons is an effort to increase the entrepreneurial motivation of inmates in Class II A Penitentiary in Tangerang.

Aims to strengthen WBP's self-confidence and entrepreneurial motivation by strengthening skills. This practical activity is a loss of skills in the future. The target of this activity is Correctional Families at Class II A Penitentiary in Tangerang. Capacity building activities when viewed from the participation and enthusiasm of the inmates is extraordinary. This can be seen from the enthusiasm of the WBP in carrying out the entrepreneurship program. The material presented in the training consists of critical thinking skills, creativity, communication, and collaboration. By using the game method, the participants really felt the benefits, and they said that when they finished managing their coaching they wanted to apply it in their daily lives to be able to live a better life.

Keywords: Prisoner, Training, Enterpreneurship

Abstrak

Peningkatan kapasitas WBP melalui pemberian keterampilan kewirausahaan dalam lapas yaitu berupaya meningkatkan motivasi wirausaha warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tangerang. Bertujuan menguatkan rasa percaya diri dan motivasi wirausaha WBP dengan penguatan keterampilan. Kegiatan praktik ini didasari pentingnya keterampilan di masa mendatang. Sasaran dari kegiatan ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tangerang. Kegiatan capacity building jika di lihat dari keikutsertaan dan antusias warga binaan sangat luar biasa. Hal ini terlihat semangat para WBP dalam menjali program kewirausahaan tersebut. Materi yang disampaikan dalam pelatihan terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan menggunakan metode permainan, peserta sangat merasakan manfaatnya, dan mereka mengatakan jika nanti sudah selesai menjalankan pembinaannya ingin menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya untuk dapat hidup yang lebih baik.

Kata kunci: Warga Binaan Pemasyarakatan, Pelatihan, Kewirausahaan

1. PENDAHULUAN

Pada era ini, perkembangan zaman sangat pesat terutama dalam hal gaya hidup. Berbagai acara atau momentum spesial yang ada selalu saja identik dengan pemberian hadiah. Semua kalangan masyarakat sering melakukan



berbagai macam selebrasi seperti acara ulang tahun, wisuda, momentum selepas sidang, dan momen –momen lainnya. Mereka seringkali mencari kado atau hadiah unik untuk merayakan hari spesial orang-orang terkasih mereka. Hadiah atau kado sangat erat kaitannya dengan suatu moment yang spesial, karna hal tersebut dijadikan sebagai bentuk apresiasi terhadap hal yang telah dilakukan. Hadiah atau kado yang akan diberikan memiliki berbagai macam jenis, misalnya barang yang memiliki fungsi hias saja, barang yang memiliki fungsi hias dan fungsi pakai, atau bisa jadi barang yang bisa dikonsumsi, contohnya snack atau makanan ringan.

Dimana WBP sudah memiliki keterampilan sesuai dengan program yang sudah diberikan oleh pihak lapas. Namun hal itu belum cukup, mengingat kepercayaan diri dan persaingan pada abad 21 atau era industri 4.0 sangat ketat, sehingga dibutuhkan pelatihan peningkatan motivasi wirausaha bagi warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas IIA Tangerang. Esensi dari pelatihan mengacu kepada pembelajaran yang tertata dengan procedural dan menggunakan rangkaian yang sistematis terdiri dari factor-faktor penentu agar tujuan pemberian informasi dan ketrampilan dapat tercapai (Sugiarto, wismanto, & utami, 2015). Pengalaman seorang fasilitator menjadi factor yang mendukung keberhasilan dari sebuah pelatihan. Beberapa factor lain yang juga turut andil dalam sebuah pelatihan yaitu fasilitas yang memadai, kurikulum yang terencana dan metode pelatihan yang digunakan. Minat wirausaha dalam hal ini mampu ditingkatkan melalui pelatihan ketrampilan untuk pesertanya (Zumala,

20

14)

Daya tarik antara berwirausaha dan bekerja untuk orang lain menjadi motivasi bagi seseorang untuk dapat berwirausaha (Munir, Idrus, Mohd Shukur, & Rahimah Ithnin, 2015). Selain faktor internal dari seseorang yang memiliki minat atau motivasi dalam berwirausaha, faktor eksternal juga sangat berpengaruh. Seseorang bisa jadi ingin sekali berwirausaha dikarenakan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Selain itu ada juga orang yang tidak suka dengan jam kerja yang sangat kaku yang mengakibatkan ketidakbebasan dalam mengatur kehidupannya sehari-hari.

Alasan kelompok kami memilih jenis usaha ini karena bahan-bahan yang digunakan sangat mudah didapat dan harganya yang murah. Selain itu, sistem pengerjaannya juga terbilang tidak terlalu makan waktu, dan dapat dikerjakan dimana saja. Bisnis ini juga termasuk ke dalam salah satu bisnis rumahan karena modal usahanya yang sedikit dan tidak memerlukan banyak karyawan, jadi warga binaan akan dapat mengembangkan diri dengan maksimal serta dapat mempraktekannya setelah selesai menjalani masa pidananya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilaksanakan pada program kewirausahaan di Lapas Kelas IIA Tangerang. Strategi penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus yakni strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010). Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan

menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Teknik pengumpulan data dengan kepustakaan, observasi, dan wawancara. Program yang diamati oleh peneliti adalah program kewirausahaan berupa pelatihan keterampilan. Dalam penelitian kualitatif ini, tidak terlalu dibutuhkan random sampling atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk mengetahui minat penghuni lapas terhadap bidang usaha, pengambilan sampel ini hanya sebagai data pendukung dari data kualitatif yang tersedia. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek (Miles dan Huberman dalam Creswell) yaitu: setting, aktor, peristiwa, dan proses (Creswell, 2010:267)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan kemandirian diberikan kepada narapidana ketika berada dalam lapas. Pembinaan kemandirian terdiri dari berbagai macam pelatihan keterampilan guna meningkatkan kemampuan narapidana ketika bebas nanti, sehingga mereka dapat mengimplementasikan apa yang mereka dapat di lapas. Lapas Kelas IIA Tangerang merupakan lapas perempuan, sehingga pembinaan kemandirian yang ada berkaitan dengan keahlian perempuan, misalnya seperti salon, tata boga, merajut, pembuatan bucket snack, kemudian press plastik dengan kerjasama pihak ketiga, pembuatan kerajinan dari pernak-pernik. Karena banyak kegiatan yang dilaksanakan, maka penulis akan mengambil satu kegiatan kerja yang penulis amati dan praktikan ketika berada dalam lapas, kegiatan tersebut yaitu tentang Salon. Kegiatan Salon ini dilakukan ketika ada Pelanggan yang datang ke salon di lapas.

Menyalon ternyata tidak mudah seperti yang kita lihat, ketika praktik langsung

penulis mengalami kesulitan karena tidak biasa melakukan hal tersebut. Seperti Meni Pedi, Hal pertama yang dilakukan yaitu menyiapkan air hangat ditambah karam terapi selama 10 menit, lalu kuku dibersihkan menggunakan sikat dan sabun kuku, selanjutnya di lap menggunakan cuticle yaitu alat bersih kuku, poyong bagian kulit mati di kuku menggunakan tang kuku hingga bersih, dan membersihkan kukunya menggunakan file, lalu kuku dibersihkan lagi menggunakan buffw dan ikuti step nya, bersihkan menggunakan brush lagi. Setelah itu baru menggunakan vitamin kuku dan diusap sampai merata ke dalam kuku agar vitaminnya menyerap ke kuku, lalu terakhir dipakaikan buffe shining.

a. Aspek dari Kegiatan Pembinaan Kemandirian Salon :

1) Perencanaan

Pelatihan perencanaan kewirausahaan adalah program yang dirancang untuk membantu warga binaan dalam merencanakan dan mengembangkan bisnis baru. Pelatihan ini dilakukan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, pengembangan ide bisnis, penelitian pasar, analisis persaingan, pengembangan rencana bisnis, dan pengelolaan keuangan. Tujuan utama dari pelatihan perencanaan kewirausahaan adalah membantu warga binaan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar dalam merencanakan dan memulai bisnis. Pelatihan ini dapat memberikan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan

rencana bisnis yang solid, mengidentifikasi peluang pasar yang menarik, serta memahami risiko dan tantangan yang mungkin dihadapi. Perencanaan yang dilakukan di Lapas Klas II A Tangerang ini dilakukan dengan mengkonsep hal apa saja yang harus diberikan kepada warga binaan serta harus dibagi dalam melakukan pengawasan karena agar tetap tertib dan dapat dengan lancar.

Perencanaan (Planning) merupakan fungsi pertama dari manajemen

yaitu sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan meliputi ; Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Lebih lanjut Usman (2010), menyimpulkan bahwa perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan untuk mencapai tujuan. Perencanaan mengandung unsur-unsur;

1. Sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya
2. Adanya proses
3. Hasil yang ingin dicapai
4. Menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. Schermerhorn, Hunt,

Osborn (2005), mengemukakan bahwa “planning-defining goals, setting specific performance objectives, and identifying the actions needed to achieve them” dijelaskan bahwa perencanaan adalah menentukan tujuan, menyiapkan pencapaian dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan.

2) Pengorganisasian

Pelatihan pengorganisasian dalam kewirausahaan adalah program

yang dirancang untuk membantu warga binaan LAPAS Klas II A Tangerang dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengorganisir bisnis mereka setelah keluar lapas. Pelatihan ini mencakup pengorganisasian tim, manajemen proyek, perencanaan strategis, manajemen risiko, dan pengembangan bisnis. Tujuan utama dari pelatihan pengorganisasian kewirausahaan adalah membantu warga binaan Klas II A Tangerang dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola dan mengorganisir bisnis mereka secara efektif. Pelatihan ini dapat memberikan warga binaan Klas II A Tangerang keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan rencana bisnis yang baik, membangun tim yang efektif, mengelola proyek dengan baik, serta mengidentifikasi dan mengelola risiko.

Pelatihan pengorganisasian kewirausahaan di dapat diselenggarakan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi non-profit, dan lembaga pendidikan. Pelatihan ini dapat disampaikan dalam berbagai format, seperti kelas tatap muka, seminar online, atau program pelatihan jarak jauh. Untuk pelatihan dari kami di LAPAS Klas II A Tangerang dilakukan secara tatap muka agar memudahkan dalam melakukan pembinaan. Bagi warga binaan LAPAS Klas II A

Tangerang yang ingin menjadi wirausahawan atau yang sudah memiliki bisnis, pelatihan pengorganisasian kewirausahaan dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengorganisir dan mengelola bisnis mereka secara efektif. Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu warga binaan dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola tim dan proyek, serta mengelola risiko yang mungkin dihadapi. Dengan mengikuti pelatihan ini, wirausahawan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalankan bisnis dengan lebih baik dan sukses.

Pengorganisasian (Organizing) menurut Handoko seperti yang dikutip Husaini Usman meliputi :

1. 1. Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi
2. 2. Proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan
3. 3. Penugasan tanggung jawab tertentu
4. 4. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Ditambahkan, pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik dan manusia dalam organisasi dan pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Herujito (2001), menambahkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian organisasi mencakup dua segi yaitu :

1. (1) Organisasi sebagai wadah, lembaga, atau kelompok fungsional ketika proses manajemen berlangsung
2. (2) Organisasi sebagai wadah pembentukan tingkah laku hubungan antar manusia secara efektif sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta memberikan kondisi lingkungan tertentu untuk pencapaian tujuan.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di LAPAS

Klas II A Tangerang LAPAS Klas II A Tangerang dengan menyampaikan materi pelatihan dan pemberian keterampilan serta pengetahuan kepada warga binaan tentang kewirausahaan. Dalam pelaksanaannya diawali dengan data terlebih dahulu siapa saja yang mengikuti pelatihan kewirausahaan ini, kemudian dikumpulkan dalam 1 ruangan dan diberikan materi terkait kewirausahaan, lalu memberikan praktek kewirausahaan. Saat melaksanakan pelatihan semua kegiatan dilakukan dengan pengawasan yang ketat agar tidak terjadi hal – hal yang melanggar prosedur di LAPAS Klas II A Tangerang.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, yaitu:

- a. **Penentuan Tujuan Pelatihan:** Penentuan tujuan pelatihan yang jelas akan memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan serta membantu instruktur dalam mengarahkan peserta pada topik-topik yang relevan dengan tujuan pelatihan.
- b. **Desain Materi Pelatihan:** Desain materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan pelatihan dan karakteristik peserta. Materi pelatihan harus disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta dan memotivasi mereka untuk belajar.
- c. **Pemilihan Metode Pelatihan:** Pemilihan metode pelatihan harus disesuaikan dengan materi pelatihan dan karakteristik peserta. Beberapa metode yang dapat digunakan adalah ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi, dan latihan praktis.
- d. **Penyampaian Materi Pelatihan:** Penyampaian materi pelatihan harus dilakukan secara jelas, sistematis, dan terstruktur. Instruktur harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan materi pelatihan dengan baik.
- e. **Evaluasi Pelatihan:** Evaluasi pelatihan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi pelatihan serta efektivitas metode yang digunakan dalam pelatihan. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner, tes, atau wawancara.

Dengan melaksanakan pelatihan kewirausahaan dengan baik, warga binaan Kelas II A Tangerang dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memulai atau mengembangkan bisnis mereka. Selain itu, pelatihan kewirausahaan juga dapat membantu peserta dalam mengatasi tantangan dan risiko yang mungkin dihadapi dalam dunia bisnis.

4) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi pada tahap monitoring tim lapas yang sudah

dibentuk memantau kondisi Kesehatan mental warga binaan yang mengikuti pelatihan. Dalam melaksanakan monitoring dilakukan komunikasi yang intensif antara tim lapas, staf petugas Lapas, dan warga binaan dalam pemantauan tim pengabdi tidak menemukan permasalahan mental pada setiap narapidana yang mengikuti pembinaan. Tahap terakhir kegiatan adalah evaluasi. Tim pengabdi menyusun butir pertanyaan yang mengarah pada ciri-ciri kesehatan mental yang dikemukakan oleh Daradjat dan Sadli. Evaluasi dilaksanakan setelah program selesai.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan salom dapat meningkatkan motivasi wirausaha bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Tangerang sudah berjalan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Narasumber memberikan materi dengan pembawaan dan metode yang menarik. Tujuan dari kegiatan pelatihan sudah tercapai yaitu adanya peningkatan

motivasi bagi WBP dalam hal kewirausahaan yaitu timbulnya rasa percaya diri, memiliki wawasan kedepan, dan berani mengambil resiko sehingga diharapkan para WBP di Lapas Perempuan kelas IIA Tangerang siap untuk kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[https://situsbudaya.id/lembaga-pemasyarakatan-anak-wanita-tangerang/#:~:text=Secara%20administratif%20Lembaga%20Permasyarakatan%20\(Lapas,dan%20barat%20berbatasan%20dengan%20Jalan](https://situsbudaya.id/lembaga-pemasyarakatan-anak-wanita-tangerang/#:~:text=Secara%20administratif%20Lembaga%20Permasyarakatan%20(Lapas,dan%20barat%20berbatasan%20dengan%20Jalan)

<https://situsbudaya.id/lembaga-pemasyarakatan-anak-wanita-tangerang/>

<http://www.bphn.go.id/data/documents/95uu012.pdf>

<https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/ini-lima-profesi-untuk-lulusan-tata-kecantikan>